

PERSEPSI DAN DAMPAK KEPEMIMPINAN OTORITER DALAM PENDIDIKAN: STUDI TINJAUAN LITERATUR

Nur Elih

Universitas Bina Bangsa, Indonesia
e-mail : nurelihofficial88@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan kerap dipersepsikan sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat menekan, tidak demokratis, dan berdampak negatif terhadap iklim sekolah serta perkembangan peserta didik. Namun, pandangan tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan kompleksitas konteks dan situasi pendidikan yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis apakah kepemimpinan otoriter selalu berdampak negatif dalam dunia pendidikan melalui pendekatan *literature review*. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan, khususnya jurnal terindeks SINTA yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Crossref dalam rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter tidak selalu membawa dampak negatif, terutama ketika diterapkan secara kontekstual, proporsional, dan berorientasi pada tujuan pendidikan. Dalam situasi tertentu, seperti kondisi krisis, rendahnya disiplin, atau kebutuhan pengambilan keputusan cepat, gaya kepemimpinan ini justru dapat meningkatkan ketertiban, efektivitas kerja, dan kinerja institusi pendidikan. Meskipun demikian, penerapan kepemimpinan otoriter yang berlebihan dan tanpa kontrol berpotensi menimbulkan resistensi, menurunkan motivasi, serta menghambat partisipasi warga sekolah. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman yang seimbang dan kontekstual dalam menilai kepemimpinan otoriter dalam pendidikan.

Kata kunci: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan pendidikan, budaya sekolah

Abstract

Authoritarian leadership is often perceived as a rigid and controlling leadership style that negatively affects the educational organizational climate. However, such perceptions do not fully consider the diverse contexts and situational needs of educational institutions. This article aims to critically examine whether authoritarian leadership is always negative in the educational context through a literature review approach. The study analyzes relevant national and international scholarly articles focusing on authoritarian leadership, educational leadership, and their impacts on teacher performance, student outcomes, and school

culture. The findings indicate that authoritarian leadership does not always produce negative effects. In certain conditions, such as crisis situations, low organizational discipline, or educational environments with limited readiness for autonomy, authoritarian leadership can contribute positively by enhancing discipline, order, and decision-making efficiency. Nevertheless, excessive and long-term implementation of this leadership style may reduce motivation, creativity, and participation among school stakeholders. Therefore, authoritarian leadership should be understood and applied contextually and adaptively to ensure constructive contributions to educational leadership practices.

Keywords: authoritarian leadership, educational leadership, school culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses penting di mana bukan hanya transfer pengetahuan terjadi, namun juga pembentukan karakter terhadap peserta didik dilaksanakan, tentu memiliki institusi khusus sebagai tempat dan pengelola penyelenggaraannya atau yang dikenal sebagai sekolah. Sebagai lembaga yang menetukan potret peradaban sebuah bangsa di masa yang akan datang, kepemimpinan dalam pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dan menentukan. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan individu-individu dalam organisasi/ lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti halnya kepemimpinan kepala sekolah, maka ia memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk beraktivitas/ berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahayu et al. 2022). Gaya kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Paul Hersey dan Kenneth Blanchard menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu: sistem nilai, rasa yakin terhadap bawahan, inklinasi (kecenderungan) kepemimpinan dan perasaan aman dalam situasi tertentu. Dengan demikian, tipe kepemimpinan terpola dari gaya kepemimpinan yang dimunculkan dari seorang pemimpin (Lewis dalam Rahayu et al. 2022). Selama ini, kepemimpinan otoriter sering dipersepsikan sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat negatif karena dianggap mengekang kebebasan, meminimalkan partisipasi, serta berpotensi menurunkan motivasi dan kreativitas guru maupun peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit konteks pendidikan tertentu, seperti kondisi darurat, disiplin rendah, krisis manajemen, atau institusi dengan budaya kerja yang belum matang yang justru menunjukkan efektivitas kepemimpinan otoriter dalam menciptakan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan pengambilan keputusan yang cepat. Hal ini menimbulkan perdebatan akademik mengenai apakah kepemimpinan otoriter selalu berdampak negatif, atau justru memiliki sisi fungsional apabila diterapkan secara kontekstual dan proporsional. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak kepemimpinan otoriter dalam pendidikan. Sebagian studi menekankan dampak negatifnya terhadap kepuasan kerja dan iklim psikologis, sementara studi lain menemukan kontribusinya terhadap stabilitas organisasi dan efektivitas manajemen dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif berbasis literature review untuk memetakan temuan-temuan ilmiah tersebut secara

sistematis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang dan kontekstual mengenai kepemimpinan otoriter dalam dunia pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan memiliki orientasi agar sumber daya manusia dalam ruang lingkup pendidikan dapat dikoordinasikan untuk berkerja secara optimal dalam mencapai tujuan yang ada. Tujuan ini meliputi tujuan baik dalam lingkup aktifitas kelas (pembelajaran), satuan pendidikan, maupun departemental. Handoko (2001) menyimpulkan bahwa terdapat tiga gaya kepemimpinan yang umumnya di pakai dalam organisasi yaitu: Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Gaya Kepemimpinan Bebas (Rahayu et al. 2022). Menurut Ony (2019), mengatakan pemimpin otoriter memiliki prinsip pendapat dan hasil pemikirannya adalah yang paling tepat sehingga harus diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Begitupun menurut Sari (2016), pemimpin otoriter sering merasa mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan dalam bentuk suatu perintah kepada bawahan (Yudha Aditya,Leonard Adrie Manafe,Fajar Tinovita Sari, 2023). Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep dan karakteristik kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan, apa saja dampak negatif kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan serta dalam kondisi apa kepemimpinan otoriter dapat memberikan dampak positif dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu pada penelitian ini mengambil judul Apakah Kepemimpinan Otoriter Selalu Negatif ? "Studi Literature Riview dalam Konteks Pendidikan. Dengan tujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan berdasarkan kajian literature, mengidentifikasi dampak negatif dan positif kepemimpinan otoriter menurut penelitian terdahulu, menjelaskan konteks dan kondisi penerapan kepemimpinan otoriter yang dianggap efektif dalam pendidikan, serta dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan yang lebih kontekstual dan seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *literature review*. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan empiris terkait fenomena kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan tanpa melakukan pengumpulan data primer melalui instrumen kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konten jurnal ilmiah untuk mendapatkan wawasan komprehensif mengenai karakteristik, dampak, dan persepsi terhadap kepemimpinan otoriter di lembaga pendidikan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian dan seleksi literatur yang relevan menggunakan berbagai basis data akademik seperti Google Scholer, Crossref. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan seperti kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter dalam Pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari hasil studi-studi terdahulu yang secara khusus membahas pengaruh kepemimpinan otoriter dalam konteks organisasi dan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan otoriter telah di definisikan, di ukur dan difahami dalam konteks studi sebelumnya. Selain itu pendekatan analisis literatur ini memberikan kesempatan peneliti untuk

memberikan argumentasi naratif berdasarkan literatur yang telah diseleksi, observasi, dan dianalisis kesesuaian dengan topik dan pertanyaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan proses mempengaruhi menggerakan dan mengkoordinasikan individu-individu dalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti halnya kepemimpinan kepala sekolah, maka ia memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakan guru, staf, siswa, orangtua, dan pihak lain yang terkait untuk beraktifitas dan berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan pendidikan memiliki orientasi agar sumber daya manusia dalam ruang lingkup pendidikan dapat dikoordinasikan untuk berkerja secara optimal dalam mencapai tujuan yang ada. (Rahayu et al. 2022).

Model atau Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak gerik, atau penampilan yang dipilih oleh pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai seorang pemimpin satu dan yang lainnya berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan kegiatan orang lain (Amin, 2023).

Secara umum ada tiga gaya kepemimpinan yang sering di gunakan dalam memimpin seseorang yaitu :

1. Tipe Otokrasi/Otoriter ; Otokrasi merupakan pemerintahan atau kekuasaan yang dipegang oleh seseorang yang berkuasa secara penuh dan tidak terbatas masanya. Sedangkan yang memegang kekuasaan disebut otokrat yang biasanya dijabat oleh pemimpin yang berstatus sebagai raja atau yang menggunakan sistem kerajaan. Sedangkan di lingkungan sekolah bukan raja yang menjadi pemimpin akan tetapi kepala sekolah yang memiliki gaya seperti raja yang berkuasa mutlak dan sentral dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.
2. Tipe Laissez Faire; Kepala sekolah sebagai pemimpin bertipe laissez faire menghendaki semua komponen pelaku pendidikan menjalankan tugasnya dengan bebas. Pemimpin laissez-faire merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis, dan sering disebut liberal, karena ia memberikan banyak kebebasan kepada para tenaga pendidikan untuk mengambil langkah-langkah sendiri dalam menghadapi sesuatu. Jika pemimpin otokratis mendominasi, maka tipe pemimpin laissez-faire ini menyerahkan persoalan sepenuhnya pada anggota.
3. Tipe Demokratis; Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut pemimpin partisipasi (participative leadership).

Kepemimpinan partisipasi adalah suatu cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok (Amin, 2023).

Gaya kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang banyak digunakan adalah :

1. Kepemimpinan Otoriter (Authoritarian Leadership) - Kurt Lewin, Lippitt & White (1939)

Ciri Utama :

- a. Keputusan terpusat pada pemimpin (kepala sekolah).
- b. Kontrol ketat terhadap guru dan staf.
- c. Disiplin tinggi dan kepatuhan menjadi prioritas

Konteks Pendidikan : Efektif dalam kondisi krisis, sekolah dengan budaya disiplin tinggi, atau ketika guru belum berpengalaman.

2. Kepemimpinan Demokratis (Democratic Leadership) - Kurt Lewin (1939)

Ciri Utama:

- a. Pengambilan keputusan melibatkan guru dan staf.
- b. Komunikasi dua arah.
- c. Menghargai partisipasi dan kolaborasi.

Konteks pendidikan: Meningkatkan motivasi guru, iklim sekolah positif, dan kualitas pembelajaran.

4. Kepemimpinan Transformasional - James MacGregor Burns (1978); Bernard M. Bass (1985)

Ciri Utama:

- a. Menginspirasi visi bersama.
- b. Mendorong perubahan dan inovasi.
- c. Fokus pada pengembangan individu.

Konteks pendidikan: Sangat efektif dalam reformasi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.

5. Kepemimpinan Transaksional - Max Weber; Bernard M. Bass

Ciri Utama:

- a. Hubungan berbasis imbalan dan sanksi.
- b. Penekanan pada kinerja dan aturan.

Konteks pendidikan: Efektif untuk menjaga stabilitas organisasi sekolah.

6. Kepemimpinan Instruksional (Instructional Leadership) - Hallinger & Murphy (1985)

Ciri Utama:

- a. Fokus utama pada proses belajar-mengajar.
- b. Pemantauan pembelajaran dan kurikulum.
- c. Dukungan pengembangan profesional guru.

Konteks pendidikan: Banyak digunakan dalam kepemimpinan kepala sekolah modern.

7. Kepemimpinan Visioner - Burt Nanus (1992)

Ciri utama:

- a. Memiliki visi jangka panjang.
- b. Mengarahkan seluruh warga sekolah pada tujuan bersama.

Konteks Pendidikan : Relevan dalam pengembangan sekolah berbasis visi dan misi.

8. Kepemimpinan Situasional - Hersey & Blanchard (1969)

Ciri utama:

- a. Gaya kepemimpinan menyesuaikan kondisi bawahannya.
- b. Fleksibel dan adaptif.

Konteks Pendidikan : Sesuai untuk sekolah dengan karakter guru yang beragam.

9. Kepemimpinan Servant (Pelayan) - Robert K. Greenleaf (1977)

Ciri utama:

- a. Pemimpin melayani kebutuhan warga sekolah.
- b. Menekankan empati, etika, dan nilai kemanusiaan.

Konteks Pendidikan : Sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan humanistik.

10. Kepemimpinan Moral dan Etis - Sergiovanni (1992)

Ciri utama:

- a. Berbasis nilai, norma, dan etika.
- b. Keteladanan pemimpin menjadi kunci.

Konteks Pendidikan : Relevan untuk membangun budaya sekolah berkarakter.

11. Kepemimpinan Distributif - Spillane, Halverson & Diamond (2004)

Ciri utama:

- a. Kepemimpinan dibagi ke berbagai aktor sekolah.
- b. Kolaborasi dan pemberdayaan guru.

Konteks Pendidikan : Efektif untuk sekolah modern dan pembelajaran kolaboratif.

Kepemimpinan Otoriter dalam Konteks Pendidikan.

Kekuasaan otoriter gaya kepemimpinan berdasarkan pada kekuasaan yang mutlak. Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompok. Artinya segala keputusan berada di tangan si pemimpin. David Krech, Richard S. Crutchfield, Egerton L. Ballachey, menggambarkan mengenai kepemimpinan ini: bahwa dalam suatu kelompok yang sangat kecil, antara pemimpin dan pengikut terjadi kontak pribadi karena komunikasi berlangsung secara interpersonal, namun ketika kelompok menjadi besar, maka hubungan antara pemimpin menjadi semakin jauh dan melalui peringkat (Latifa Hasana, Wiwil Anggraini, and Tiara Astika sari 2025). Meskipun gaya kepemimpinan otoriter cenderung membatasi partisipasi siswa dan memberlakukan aturan yang ketat, dalam beberapa situasi tertentu, hal ini dapat menghasilkan disiplin yang diperlukan dan meningkatkan fokus siswa terhadap tugas-tugas akademik. Namun, perlu diperhatikan bahwa penerapan gaya kepemimpinan otoriter secara berlebihan dapat menyebabkan siswa merasa terbebani, tidak termotivasi, atau bahkan merasa takut untuk berpartisipasi (Angga & Iskandar dalam Rizka 2023).

Dalam gaya kepemimpinan otoriter, kebijakan dan aturan diberlakukan secara ketat tanpa banyak melibatkan partisipasi siswa (Usman dalam Rizka 2023).

Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat otoriter dilakukan dalam penegakan kedisiplinan di sekolah. Disiplin sekolah merupakan sesuatu hal yang mudah diucapkan, tetapi sukar

dilaksanakan, bukan hanya oleh peserta didik, tetapi oleh guru bahkan oleh kepala sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Mulyasa mengartikan “disiplin sekolah” sebagai keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf, peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati (Mulyasa dalam Puspitasari et al. 2022). Menjalankan kedisiplinan disekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Dalam menegakkan disiplin sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah sangat menentukan jalannya roda kepemimpinan sekolah. Ada bermacam-macam gaya yang dapat diterapkan kepala sekolah, untuk mendisiplinkan guru, staf dan siswa, dengan tujuan terwujudnya visi dan misi suatu sekolah, salah satunya adalah gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter juga diperlukan, apabila guru-guru tidak mengindahkan arahan dari kepala sekolah (Puspitasari et al. 2022).

Teori Efek Negatif: Teori ini mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter dapat memiliki efek negatif jangka panjang terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa terus-menerus mengalami kontrol yang ketat dan kurangnya kebebasan dalam pembelajaran, mereka dapat mengalami penurunan motivasi belajar, penurunan minat terhadap sekolah, dan berisiko mengalami kejemuhan belajar (Ryan & Deci dalam Rizka 2023). Dalam penelitian yang melibatkan gaya kepemimpinan otoriter, beberapa temuan mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan otoriter dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, sementara beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada konteks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penting untuk diingat bahwa teori-teori ini memberikan pandangan umum tentang pengaruh gaya kepemimpinan otoriter terhadap motivasi belajar siswa. Namun, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan interaksi antara kepala sekolah dan siswa juga dapat mempengaruhi hasilnya (Wang, et.al dalam Rizka 2023). Gaya kepemimpinan otoriter juga cenderung mengurangi kemandirian siswa. Ketika kepala sekolah mengambil semua keputusan tanpa melibatkan siswa, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, inisiatif, dan tanggung jawab pribadi. Akibatnya, motivasi belajar siswa dapat menurun karena mereka merasa kurang berdaya dalam mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri (Winarsih dalam Rizka 2023). Dalam jangka panjang, gaya kepemimpinan otoriter dapat memiliki efek negatif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa terus menerus mengalami kontrol yang ketat dan merasa terkekang, mereka dapat mengalami kejemuhan belajar, penurunan minat terhadap sekolah, dan bahkan meningkatkan risiko tingkat keputusasaan (Usman dalam Rizka 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh gaya kepemimpinan otoriter dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor kontekstual dan individu. Beberapa siswa mungkin merespons lebih baik terhadap gaya kepemimpinan otoriter dalam situasi tertentu, misalnya ketika mereka membutuhkan struktur yang jelas dan aturan yang ketat untuk mengatur pembelajaran mereka.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter dalam konteks pendidikan tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai gaya kepemimpinan yang sepenuhnya negatif. Pandangan klasik, seperti yang dikemukakan oleh Lewin, Lippitt, dan White, memang

menempatkan kepemimpinan otoriter sebagai gaya yang menekankan kontrol ketat, sentralisasi pengambilan keputusan, serta minimnya partisipasi bawah. Dalam banyak penelitian pendidikan, karakteristik ini sering dikaitkan dengan menurunnya motivasi guru dan siswa, rendahnya kreativitas, serta iklim sekolah yang kaku dan kurang demokratis. Namun, temuan literatur yang lebih mutakhir menunjukkan adanya konteks tertentu di mana kepemimpinan otoriter justru dapat memberikan dampak positif.

Dalam situasi pendidikan yang dihadapkan pada krisis, ketidakdisiplinan tinggi, atau rendahnya kinerja organisasi sekolah, kepemimpinan otoriter sering kali dipandang efektif dalam jangka pendek. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketegasan kepala sekolah dalam menetapkan aturan, standar kinerja, dan sanksi yang jelas mampu menciptakan stabilitas organisasi, meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan sekolah, serta memperbaiki disiplin kerja guru dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, kepemimpinan otoriter berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang diperlukan untuk mengembalikan fungsi manajerial sekolah secara optimal.

Selain itu, literatur juga mengungkapkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan otoriter sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial. Dalam budaya pendidikan yang menjunjung tinggi hierarki dan penghormatan terhadap otoritas, gaya kepemimpinan yang tegas dan direktif cenderung lebih diterima oleh warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan dalam konteks tersebut sering memaknai kepemimpinan otoriter sebagai bentuk tanggung jawab dan ketegasan pemimpin, bukan sebagai bentuk penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan otoriter tidak bersifat universal, melainkan kontekstual.

Namun demikian, sebagian besar literatur menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan otoriter secara berkelanjutan dan tanpa keseimbangan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Dalam jangka panjang, gaya kepemimpinan ini dapat menghambat pengembangan profesional guru, menurunkan rasa kepemilikan terhadap sekolah, serta mengurangi inovasi pembelajaran. Guru cenderung bersikap pasif dan hanya menjalankan instruksi, sementara siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis dan mandiri. Oleh karena itu, kepemimpinan otoriter yang bersifat absolut dinilai kurang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan partisipasi aktif.

Temuan penting dari literature review ini adalah munculnya konsep kepemimpinan otoriter yang adaptif atau situasional. Beberapa penelitian menyarankan bahwa unsur otoriter, seperti ketegasan dan kejelasan aturan, dapat dipadukan dengan pendekatan demokratis dan transformasional. Kepala sekolah yang mampu bersikap tegas dalam hal prinsip dan disiplin, namun tetap membuka ruang dialog dan partisipasi, cenderung menghasilkan iklim sekolah yang lebih seimbang. Dengan demikian, kepemimpinan otoriter tidak harus dihapus sepenuhnya, melainkan dikelola dan disesuaikan dengan kebutuhan serta dinamika sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otoriter dalam pendidikan tidak selalu negatif. Dampaknya sangat bergantung pada konteks penerapan, durasi penggunaan, serta kemampuan pemimpin dalam mengombinasikannya dengan gaya kepemimpinan lain. Literature review ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas kepemimpinan di sekolah menuntut fleksibilitas dan kebijaksanaan, bukan sekadar penerapan satu gaya kepemimpinan secara kaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur ilmiah dalam konteks pendidikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otoriter tidak selalu berdampak negatif secara mutlak. Temuan dalam berbagai studi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini memiliki dua sisi yang saling beririsan, bergantung pada konteks penerapan, tujuan institusi, serta karakteristik sumber daya manusia yang dipimpin. Dalam situasi tertentu, seperti kondisi krisis, kedisiplinan rendah, keterbatasan waktu pengambilan keputusan, atau lingkungan pendidikan yang membutuhkan penegakan aturan secara tegas, kepemimpinan otoriter dapat berkontribusi positif terhadap stabilitas organisasi, peningkatan kedisiplinan, dan pencapaian target institusional.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan otoriter secara berlebihan dan dalam jangka panjang cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi intrinsik guru, terbatasnya ruang kreativitas, lemahnya partisipasi warga sekolah, serta munculnya iklim kerja yang kurang demokratis. Literatur juga menegaskan bahwa kepemimpinan otoriter yang tidak disertai komunikasi yang efektif, empati, dan keadilan berpotensi menghambat pengembangan profesional pendidik dan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, kepemimpinan otoriter dalam pendidikan sebaiknya tidak dipahami sebagai gaya yang sepenuhnya harus ditolak atau diterima, melainkan sebagai pendekatan situasional yang perlu dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan lain, seperti demokratis dan transformasional. Pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki fleksibilitas kepemimpinan, mampu menyesuaikan gaya dengan kebutuhan konteks, serta tetap berorientasi pada pengembangan manusia dan nilai-nilai pedagogis. Dengan pendekatan yang proporsional dan kontekstual, kepemimpinan otoriter dapat berfungsi sebagai alat pengendali yang efektif tanpa mengabaikan prinsip partisipatif dan humanistik dalam pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel literature review ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan utama dalam kajian ini, sehingga memperkaya perspektif dan landasan teoretis penelitian. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pengelola jurnal ilmiah dan basis data akademik yang menyediakan akses terhadap publikasi ilmiah yang relevan dan berkualitas. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kepemimpinan dalam konteks pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifa Hasana, Wiwil Anggraini, and Tiara Astika sari. 2025. "Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(1):274–81.
doi:10.61132/pragmatik.v3i1.1352.

- Puspitasari, Desi, Ainur Rofiq, Hasyim Asyari, and Juli Amalia Nasucha. 2022. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Munaddhomah* 3(1):70–83. doi:10.31538/munaddhomah.v3i1.196.
- Rahayu, Sari, Ike Kurniati, Iis Suryani, Didin Wahidin, and Hendi Suhendraya Muchtar. 2022. "Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan." *Eduprof : Islamic Education Journal* 4(2):187–98. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/141>.
- Rizka, K. 2023. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam Kota Medan." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 3(1):118–33.
- Latifa Hasana, Wiwil Anggraini, and Tiara Astika sari. 2025. "Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(1):274–81. doi:10.61132/pragmatik.v3i1.1352.
- Puspitasari, Desi, Ainur Rofiq, Hasyim Asyari, and Juli Amalia Nasucha. 2022. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Munaddhomah* 3(1):70–83. doi:10.31538/munaddhomah.v3i1.196.
- Rahayu, Sari, Ike Kurniati, Iis Suryani, Didin Wahidin, and Hendi Suhendraya Muchtar. 2022. "Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan." *Eduprof : Islamic Education Journal* 4(2):187–98. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/141>.
- Rizka, K. 2023. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam Kota Medan." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 3(1):118–33.
- Setiabudi, D. I. (2024). Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional. Cirebon: KMO Indonesia.